

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan sistem pendidikan pada abad 21 sekarang adalah dihadapkannya dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang termasuk di Indonesia. Adanya kemajuan IPTEK yang begitu pesat maka setiap individu membutuhkan keterampilan untuk bertahan hidup di masa yang akan datang. Sesuai dengan tuntutan abad 21 yang mendorong setiap individu untuk memiliki keterampilan dalam menghadapi perkembangan zaman, yang dikenal dengan keterampilan abad 21 (Hidayati & Sinaga, 2019). Keterampilan abad 21 ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu siswa mengembangkan partisipasi, mendorong kolaborasi, meningkatkan partisipasi dan mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Zubaidah & Aloysius, 2015). Menurut Partnership for 21st Century Skill (P21) keterampilan tersebut diistilahkan dengan sebutan “The 4Cs”, yaitu *Critical Thinking, Collaboration, Communication dan Creativity*. Menurut Partnership for 21st Century Skill (P21) yang berbasis di AS adalah berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang fundamental pada pembelajaran di abad 21.

Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir siswa di Indonesia dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih jauh di bawah negara lain, dimana Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara (OECD, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil riset *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2015 memperlihatkan posisi Indonesia yang berada pada urutan ke 69 dari 76 negara (Khoiriyah, 2018). Selanjutnya, pada tahun yang sama hasil survey oleh *The Global Creativity Index* (dalam Dewi *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di peringkat ke 115 dari 139 negara. Selain itu, Arini & Juliadi

(2018) juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah. Beberapa hasil penelitian tersebut merupakan bukti kuat yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia berada pada kategori rendah. Menurut Peter (2012) keterampilan berpikir kritis penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan karena dalam proses pembelajaran pemecahan masalah membutuhkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Adanya keterampilan berpikir kritis, maka akan mendorong dan memotivasi siswa sehingga prestasi belajar akan meningkat (Jacob, 2011) Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga akan memberikan pengaruh positif, yaitu peningkatan prestasi akademik (Fong *et al.*, 2017)

Pada sisi yang lainnya, sistem pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Yang mana dalam kurikulum merdeka tersebut, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu karakter dalam profil pelajar pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dunia pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Juraidah & Hartoyo, 2022). Namun bukan hanya itu saja, profil pelajar pancasila juga merupakan langkah yang ditempuh pemerintah guna menyiapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam menanamkan karakter yang terdapat pada profil pelajar pancasila kepada siswa, ini merupakan salah satu tugas guru. Hal ini dikarenakan, guru merupakan pendidik handal yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi siswa (Kahfi, 2022). Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang berkaitan dengan tugas-tugas untuk memberikan dorongan ataupun dorongan, tugas-tugas pengawasan serta pembinaan, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak supaya jadi taat terhadap aturan-aturan di sekolah. Salah satu karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila yang perlu ditanamkan kepada siswa yaitu keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penentu keberhasilan kurikulum adalah terletak pada guru. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas guru harus senantiasa melakukan inovasi agar dapat memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa. Meski demikian, masih banyak guru yang menggunakan paradigma lama dalam mengajar, yakni hanya menjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa tanpa melalui proses rekonstruksi sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima saja ilmu pengetahuan tersebut. Hal tersebut tentu sudah tidak sesuai dengan kompetensi abad 21 yang disebut "4C". Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan paradigma baru menginginkan siswa merekonstruksi pengalaman belajarnya melalui realita kehidupan siswa itu sendiri. Guru bukan menjadi sumber belajar melainkan sebagai panutan dan konsultan bagi siswa agar tak kehilangan arah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Maret 2023 pada kelas IV di SDN Pelemgede 02, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati terdapat beberapa penemuan antara lain yaitu dalam melaksanakan kurikulum merdeka belum dijalankan sepenuhnya, yakni dalam penguatan profil pelajar pancasila, salah satunya keterampilan berpikir kritis, guru belum pernah mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Masalah lainnya juga terlihat pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang masih rendah, hanya beberapa siswa saja yang aktif. Selain itu, guru harus memancing siswa terlebih dahulu agar siswa tersebut bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Hal

ini dikarenakan siswa belum mampu menganalisis pertanyaan yang diajukan guru. Masalah lainnya, dalam proses pembelajaran guru masih bersifat konvensional hanya menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah yang mengacu pada buku teks. Hal ini menyebabkan kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga antusias siswa dalam proses pembelajaran begitu rendah. Sementara pada sisi lainnya, guru mengaku masih minimnya media pembelajaran yang tersedia sehingga pembelajaran dilaksanakan hanya mengacu pada buku teks.

Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Hosnan (2014) model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pola belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih bermakna. Melalui model pembelajaran *discovery learning* peserta didik akan diberikan stimulus–stimulus untuk membuat sebuah hipotesis/ dugaan sementara. Kemudian peserta didik diarahkan untuk melakukan penyelidikan guna menarik sebuah kesimpulan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu membangun sendiri pengetahuan barunya dan kegiatan-kegiatan tersebut juga akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Adapun langkah dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan (2014) meliputi: (1) *stimulation* (pemberian rangsangan); (2) *problem statements*; (3) *data collection* (pengumpulan data), (4) *data processing* (pemrosesan data); (5) *verification* (verifikasi); (6) *generalization* (penarikan kesimpulan). Lebih lanjut lagi hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2022) dan Siregar (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* pada mata pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dari & Ahmad (2020); Sapitri *et al.*, (2022) model pembelajaran *discovery learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian tersebut pun sejalan dengan yang dilakukan oleh Hartati *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa

pembelajaran *discovery learning* efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kecakapan kerjasama siswa SD.

Pada sisi yang lainnya, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terdapat beberapa perubahan nama mata pelajaran. Seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diganti nama menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesuai Kepmendikbudristek. Hal ini tertuang dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran dimulai pada Juli 2022. Dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga melalui proyek nyata. Proyek nyata tersebut dikenal dengan sebutan P5 (Proyek Penguatan Profil Pemuda Pancasila). Tujuan dari P5 dalam Kurikulum Merdeka yaitu menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul dan produktif. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan. Namun, pada kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil observasi di beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Pati belum semua sekolah menerapkan proyek nyata tersebut. Adapun sekolah yang sudah menerapkannya adalah SDN Pelemgede 02, yakni berupa kegiatan unjuk kreativitas yang dilaksanakan di minggu pertama setiap hari Sabtu. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD N Pelemgede 02 untuk karakter profil pelajar pancasila belum diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga ini juga memicu peneliti untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan karakter profil pelajar pancasila yaitu keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran *discovery learning*. Selain itu, dalam proses pembelajarannya guru masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran guna melatih karakter yang terdapat pada profil pelajar pancasila, termasuk keterampilan berpikir kritis. Sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran masih bersifat *teacher centered* (terpusat pada guru). Akibatnya siswa lebih banyak diam menerima penjelasan dari guru tanpa ada aktivitas lain selain mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul yaitu “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SDN Pelemgede 02 Kabupaten Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pelemgede 02 Kabupaten Pati setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila tahun ajaran 2023/2024?
- 1.2.2 Adakah keefektifan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pelemgede 02 Kabupaten Pati tahun ajaran 2023/2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pelemgede 02 Kabupaten Pati setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila tahun ajaran 2023/2024.
- 1.3.2 Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Pelemgede 02 Kabupaten Pati tahun ajaran 2023/2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya hasil penelitian terkait implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Membantu siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis sebagaimana karakter pada profil pelajar pancasila.

b) Bagi guru

Menambah ilmu pengetahuan bagi guru mengenai proses implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, berikut diberikan beberapa definisi operasional antara lain:

1.5.1 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* yang dimaksud adalah model pembelajaran untuk meningkatkan pola belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri suatu konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) pemberian rangsangan (*stimulation*); 2) identifikasi masalah (*problem statement*); 3) pengumpulan

data (*data collection*); 4) pengolahan data (*data processing*); 5) pembuktian (*verification*); dan 6) menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

1.5.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan fundamental yang harus dimiliki seorang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir pada tingkat yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir kritis juga merupakan keterampilan berpikir yang dapat melatih siswa untuk berpikir logis dan tidak menerima sesuatu dengan mudah. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*) dan mengatur strategi dan teknik (*strategies and tactics*). Keterampilan berpikir kritis siswa dilihat melalui perbandingan nilai hasil tes tertulis, yaitu *pretest* dan *posttest* dalam bentuk soal uraian.